

STUDI INSTITUSI-INSTITUSI EKONOMI ISLAM INTERNASIONAL (ISLAMIC BANK, ISLAMIC INSURANCE)

Syukron

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: *syukronpeace@yahoo.com*

Abstract

This study aims to find out insurance institutions and Islamic banks that cover the early history. This study is a literature review sourced from textbooks, articles, journals, and information related to the study theme. The practice of Islamic insurance begins with the opinion of the Muslim World League Islamic Jurisprudence Council, Mecca, Saudi Arabia, which approves cooperative insurance. In the last 30 years, the contract that is often used is the easy-granting contract and time, many insurance companies such as insurance companies in Sudan, namely Islamic Insurance Co. Ltd carries out insurance activities other than life insurance. Whereas in Islamic banking the Islamic commercial bank (Islamic Commercial Bank) was first established as the Dubai Islamic Bank which was founded in March 1975. Next in 1975, the Islamic bank of Dubai was established as a private business. In the case of Islamic banking products have differences and similarities in each country it is caused by certain factors such as the selection of schools such as the example of bai ad dayn on Islamic banking in Indonesia is not applied whereas in Islamic banking Malaysia is applied.

Keywords: *Islamic Economy, Islamic Banking, and Islamic Insurance.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui institusi asuransi dan bank Islam yang meliputi sejarah awal mulanya. Studi ini merupakan kajian literatur yang bersumber dari buku teks, artikel, jurnal dan informasi yang terkait dengan tema studi. Praktik asuransi Islami berawal pada pendapat Dewan Yurisprudensi Islam Liga Dunia Muslim, Mekkah, Arab Saudi, yang menyetujui adanya asuransi koperatif. Pada 30 tahun terakhir ini akad yang sering digunakan adalah akad mudaharabah dan wakalah, banyak perusahaan asuransi seperti perusahaan asuransi di sudan yaitu Islamic Insurance Co. Ltd yang melakukan kegiatan asurani selain asuransi jiwa. Sedangkan dalam perbankan islam bank Islam komersial (Islamic Comercial Bank) pertama kali didirikan adalah Dubai Islamic Bank yang didirikan pada bulan Maret 1975. Berikutnya tahun 1975 berdiri bank Islam Dubai merupakan usaha swasta. Dalam hal produk perbankan syariah memiliki perbedaan dan persamaan di setiap negara hal itu disebabkan oleh faktor-fakto tertentu seperi pemilihan mazhab seperti contoh bai ad dayn pada perbankan syariah di Indonesia tidak diterapkan sedangkan dalam perbankan syaraih Malaysia diterapkan.

Kata Kunci: *Ekonomi Islam, Perbankan Syariah, dan Asuransi Syariah.*

LATAR BELAKANG

Secara umum lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang pengoperasiannya harus sesuai dengan prinsip syariat Islam. Saat ini masyarakat banyak menggunakan jasa atau produk lembaga keuangan syariah dalam kegiatan sehari-harinya mulai dari menabung di bank syariah dan melakukan asuransi kepada lembaga asuransi syariah. Namun mereka belum mengenal sejarah bagaimana lembaga-lembaga syariah itu terbentuk dan bagaimana asal muasal dari lembaga-lembaga keuangan syariah yang ada di belahan dunia ini.

Maka dari itu perlunya pengetahuan akan perkembangan dalam lembaga keuangan syariah yang ada di dunia. Bisnis keuangan Islam telah memasuki era kebangkitan kembali. Penerapan prinsip Islam pada sektor perekonomian mendapat dukungan dari ahli-ahli ekonomi dunia walaupun pada dasarnya masyarakatlah yang menjadi penggerakannya.

Kebangkitan bisnis keuangan Islam ini ditandai dengan banyaknya lembaga keuangan Islam yang beroperasi seperti pada bidang perbankan, asuransi. Oleh karena itu dalam penulisan ini ingin mengetahui bagaimana sejarah lembaga islamic bank dan islamic insurance yang ada di dunia?

LITERATURE REVIEW

Penelitian tentang institusi ekonomi Islam Internasional bukanlah suatu yang baru. Meskipun demikian, namun masih belum banyak para pakar menuangkan pemikirannya dalam karya ilmiah. Berikut beberapa karya yang terdokumentasikan terkait permasalahan yang dikaji, yaitu *pertama*, Mohammad Ghozali, et al., dalam “Perkembangan Bank Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis”. Jurnal ini memaparkan bahwa perkembangan signifikan masih terjadi di dua negara, yaitu

Malaysia dan Indonesia, sedangkan di beberapa negara seperti Thailand, Singapura dan Filipina perkembangan perbankan syariah masih minim.¹

Dan *kedua*, Yuli Andriansyah dalam “Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional”. Temuan empiris dalam jurnal ini menunjukkan bahwa perbankan sejauh ini menunjukkan persepsi yang relatif tinggi kinerja dalam tugas keuangannya terutama dalam berkontribusi untuk perantara keuangan fungsi perbankan dan pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia. Namun demikian, beberapa catatan harus disesuaikan dengan preferensi perbankan dalam mendukung ekonomi kegiatan mayoritas orang, seperti di bidang pertanian dan sektor primer lainnya dan menerapkan prinsip laba dan berbagi dalam kegiatannya.²

Dari kedua topik penelitian yang telah dipaparkan di atas, ternyata belum ada tinjauan secara khusus dan komprehensif tentang institusi ekonomi Islam Internasional. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini mampu mengungkapkan mendeskripsikan dan menganalisis lebih jauh sesuai dengan perkembangan saat ini. Di sinilah letak perbedaan studi ini dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, Penelitian kepustakaan, yang dimaksud penelitian kepustakaan ialah penulis menelusuri terkait tema yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu islamic bank dan islamic insurance. Pendekatan dalam penelitian ini digunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dimana dalam penelitian ini mengkaji bank syariah dan asuransi syariah dengan pendekatan sejarah

¹Mohammad Ghozali, et al., “Perkembangan Bank Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis”, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1 (Februari, 2019): 44-45.

²Yuli Andriansyah, “Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional”, *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. III, No. 2 (Desember, 2009): 181.

yang terkait Islamic bank dan Islamic insurance.

Untuk teknik pengumpulan data yang diperlukan, penulis melakukannya dengan mengidentifikasi tema atau wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal dari hasil penelitian terdahulu, web (internet), atau juga data yang diambil dari informasi lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang institusi-institusi ekonomi Islam Internasional (*Islamic Bank and Islamic Insurance*). Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan data-data yang ada baik dan menganalisa data-data melalui buku-buku teks, dokumen lain, majalah dari web (internet) dan sebagainya.

Dalam penelitian ini setelah mendapatkan beberapa data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, beberapa cara yang terdapat dalam analisa data sebagai berikut: Analisis Deskriptif (*Descriptif Analysis*), data ini penulis sudah melakukan pemetaan tempat terhadap data-data yang akan dicari diberbagai tempat. Analisis isi (*Content Analysis*), peneliti mencoba menganalisa lebih dalam berkaitan buku, majalah, jurnal, penelitian bukan hanya isi pada data tersebut melainkan peneliti akan mengungkapkan latar belakang, waktu dan beberapa aspek di dalamnya, penulis tersebut mengungkapkan pendapatnya diberbagai data yang terkumpul tersebut.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan

secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut: Reduksi Data, Hal ini dilakukan dari pokok-pokok pemikiran ekonomi Islam, ekonomi pancasila dan ekonomi kerakyatan dijabarkan satu persatu secara utuh guna dapat menyimpulkan lebih komprehensif. Penyajian Data, peneliti memberikan kesimpulan tiap-tiap pemikiran pokok dari institusi-institusi ekonomi Islam Internasional (*Islamic Bank and Islamic Insurance*). Pengambilan Keputusan atau Verifikasi, setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Teknik ini dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan dari beberapa prinsip-prinsip dasar dan juga peneliti harus dapat memahami mana yang lebih baik dari institusi-institusi ekonomi Islam Internasional (*Islamic Bank and Islamic Insurance*).

KONSEP DASAR

Asuransi Syariah

Kata “asuransi” berasal dari bahasa Belanda ‘assurantie’ yang dalam hukum Belanda disebut verzekering bermakna ‘pertanggungan’. Dari peristilahan assurantie, kemudian muncul istilah assurateur bagi ‘penanggung’ dan greassureerde bagi ‘tertanggung’. Dalam bahasa Inggris asuransi diistilahkan dengan insurance, ‘penanggung’ diistilahkan dengan insurer dan ‘tertanggung’ diistilahkan dengan insured.³ Istilah asuransi mulanya dikenal di Eropa Barat pada abad pertengahan berupa asuransi kebakaran. Kemudian, pada abad ke-13 dan ke-14 terjadi peningkatan lalu lintas perhubungan laut antar pulau sehingga berkembang pula asuransi pengangkutan laut yang berasal dari

³Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2010), 150.

Romawi. Jenis asuransi ini merupakan jenis asuransi kapitalis. Asuransi ini dibentuk untuk mendapatkan laba dan didasarkan atas perhitungan niaga. Asuransi jiwa baru dikenal pada awal abad ke-19.

Asal-usul asuransi syariah berbeda dengan kemunculan asuransi konvensional. Praktik bernuansa asuransi tumbuh dari budaya suku Arab pada zaman Nabi Muhammad saw yang disebut aqilah. Al-Aqilah mengandung pengertian saling memikul dan bertanggung jawab bagi keluarga. Dalam kasus terbunuhnya seorang anggota keluarga, ahli waris korban akan mendapatkan uang darah (diyathah) yang dibayarkan oleh anggota keluarga terdekat dari si pembunuh yang disebut aqilah. Aqilah mengumpulkan dana secara bergotong royong untuk membantu keluarga yang terlibat dalam perkara pembunuhan yang tidak sengaja itu.

Praktik aqilah ini pada zaman Rasulullah saw tetap diterima oleh masyarakat Islam dan menjadi bagian dari hukum Islam. Terdapat kemungkinan seseorang secara tidak sengaja mencelakai orang lain hingga meninggal dunia. Kemudian, keluarga orang tersebut mengumpulkan dana untuk digunakan sebagai kompensasi finansial kepada ahli waris korban sehingga masalah kecelakaan ini dianggap selesai antar keluarga. Prinsip aqilah memang didasarkan kepada kejadian tidak disengaja atau kekeliruan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang sehingga yang lain (*aqilah*) menanggung beban kompensasi terhadap ahli waris korban. Beban kompensasi tidak ditanggung oleh si pembuat kekeliruan.⁴

Menurut Buku Dictionary of Islam yang ditulis oleh Thomas Patrick jika ada salah satu anggota suku yang terbunuh oleh anggota suku lain, maka pewaris kurban akan dibayar sejumlah uang darah atau yang dikenal sebagai diyathah. Diyathah ini digunakan

sebagai kompensasi dari keluarga terdekat si pembunuh. Al-aqilah adalah denda sedangkan makna al'aqil adalah orang yang membayar denda. Beberapa ketentuan sistem aqilah yang merupakan bagian dari asuransi sosial dituangkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam piagam Madinah yang merupakan konstitusi pertama di dunia setelah hijrah ke Madinah. Pasal 3 Konstitusi Madinah menyebutkan bahwa orang Quraisy yang melakukan perpindahan (ke Madinah) melakukan pertanggungjawaban bersama dan akan saling bekerja sama membayar uang darah di antara mereka. Jika seorang anggota suku melakukan pembunuhan terhadap anggota suku yang lain, maka ahli waris korban akan memperoleh bayaran sejumlah uang darah sebagai kompensasi oleh penutupan keluarga pembunuh, yang disebut sebagai aqilah.⁵

Praktik aqilah tersebut memiliki kemiripan konsep dengan praktik asuransi Islam yang pertama kali dibentuk. Praktik asuransi Islami berawal pada pendapat Dewan Yurisprudensi Islam Liga Dunia Muslim, Mekkah, Arab Saudi, yang menyetujui adanya "asuransi koperatif". Organisasi asuransi atas dasar koperatif dimotivasi oleh sebab yang sama dan pada hakikatnya mengikuti perkembangan yang sama baik di zaman modern, maupun di zaman kuno. Suatu Negara Islam seharusnya menganjurkan pembentukan suatu industri asuransi yang dimotivasi oleh jiwa koperatif karena gagasan koperatif diakui dalam Islam.

Perbankan Syariah

Saat ini, jumlah institusi perbankan Islam semakin meningkat dan mencapai sekitar 500 bank syariah yang beroperasi di 75 negara di seluruh dunia, dengan populasi muslim dan non-muslim. Sektor perbankan masih mendominasi industri jasa keuangan Islam, diestimasi memegang 80% total asetnya. Pada tahun 2013, jumlah aset perbankan Islam global mencapai USD 1,7

⁴Abdullah Armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 3.

⁵Abdullah armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*, 4.

triliun, menunjukkan bahwa perbankan Islam telah menjadi sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam sistem keuangan Internasional, dengan perkiraan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 17,6 %.⁶

Secara kronologis berdirinya bank Islam terentang masa begitu panjang, yaitu sejak 1940 telah ada gagasan, tetapi kondisi pada saat itu belum memungkinkan untuk mendirikan bank Islam. Hal ini tidak lepas dari belum adanya kelengkapan dari modus operasinya, sehingga pada saat itu masih merupakan konsep teoritis yang belum bisa direalisasi secara lembaga. Tahun 1963, muncul eksperimen pertama untuk merealisasi gagasan bank Islam dalam praktek, yakni dengan didirikannya bank Islam Mit Ghamr di Mesir dengan permodalan dibantu oleh Raja Faisal (Arab Saudi). Pada saat itu, umumnya penduduk pedesaan di Mesir tidak bersedia berhubungan dengan bank, karena masih dianggap mengembangkan riba dengan jalan membungakan uang. Kemudian dengan operasional bank Islam Mit Ghamr yang tanpa bunga ini, ternyata disambut oleh masyarakat dengan sangat antusias dan berhasil. Orang-orang yang patut mendapatkan pujian dalam usaha pemula ini adalah almarhum Ahmad an-Najjar.⁷

Keberhasilan operasional Bank Islam Mit Ghamr ditandai dengan pembukaan sembilan cabang dalam waktu empat tahun dengan jumlah nasabah satu juta orang. Namun pada tahun 1967 karena persoalan politik tertentu, bank ini ditutup pada tahun 1967, bank ini dan kesembilan cabangnya kemudian pengoperasinya diambil alih oleh Bank Nasional Mesir dengan berdasarkan bunga⁸

Secara garis besar, lembaga-lembaga keuangan Islam dapat dimasukkan ke dalam

dua kategori. Pertama, bank Islam komersial (Islamic Commercial Bank). Kedua, lembaga investasi dalam bentuk International Holding Companies.⁹ Kemudian tahun 1971 didirikan Bank Social Nasser di Kairo Mesir, mulai beroperasi tahun 1972, bank ini merupakan lembaga swasta yang memiliki otonomi sendiri. Kegiatannya terutama dalam bidang sosial seperti memberikan pinjaman keuangan bebas bunga untuk proyek-proyek kecil atas dasar bagi untung dan membantu kaum miskin.

Sedangkan bank Islam komersial (Islamic Commercial Bank) pertama kali didirikan adalah Dubai Islamic Bank yang didirikan pada bulan Maret 1975. Berikutnya tahun 1975 berdiri bank Islam Dubai merupakan usaha swasta terbatas dengan modal awal 50-an juta dirham. Pemerintah Kuwait memberikan kontribusi sebesar 20% dari modal total. Sejak itu, bank-bank Islam banyak didirikan di berbagai negara. Pada tahun 1984 terdapat sekitar 38 bank Islam di dunia, serta sekitar 20 lembaga keuangan dan investasi Islam yang menyelenggarakan kegiatannya berdasarkan syari'at Islam. Dari 38 bank Islam ini, 28 bank berada di negara-negara Islam, negara-negara Arab memiliki 20 bank Islam, (Sudan memiliki 5, Mesir, Bahrain dan Yordania masing-masing memiliki 3 bank Islam, Turki memiliki 2 bank Islam, Kuwait, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab masing-masing memiliki 1 bank Islam). Sedangkan 8 bank Islam lainnya berada di negara Islam non-Arab, (Bangladesh, Guinea, Mauritania, Nigeria, Senegal, Iran, Malaysia). Adapun bank Islam lainnya berada di negara-negara non-Islam, yakni di Swiss, Luxemburg, Denmark, Inggris, Afrika Selatan, Bahama dan Philipina. Perkembangan bank Islam tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang

⁶Syamsul Hadi, "Perbankan Islam Arab Saudi: Kemajuan yang Tertinggal", *Jurnal CMES*, Vol. VIII, No. 1 (Juni, 2015): 20.

⁷Abd. Salam Arief, "Bank Islam: Suatu Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah*, No. 7 (2000): 66.

⁸Mairijani, "Analisis SWOT Perkembangan Bank Syariah di Negara-Negara Muslim", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2012): 211.

⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 22.

sejak tahun 1970 telah banyak mengeluarkan anjuran dan mendorong negara-negara anggotanya untuk meningkatkan perekonomian rakyat di negara masing-masing.¹⁰

Pakistan merupakan salah satu pelopor di bidang perbankan syariah. Pada awal juli 1979, sistem bunga dihapuskan pada lembaga yang ada di Pakistan diantaranya, investment, house building finance corporation. Pada tahun 1981 seiring diberlakukannya undang-undang perusahaan mudharabah dan murabahah, mualailah berorperai tujuh ribu cabang bank komersial nasional pakistan dengan menggunakan sistem bagi hasil dan pada awal tahun 1985 seluruh perbankan dipakistan dikonversi dengan sistem yang baru yaitu perbankan syariah. Sedangkan di Uni Emirat Arab terdapat Dubai Islamic Bank yang merupakan pelopor perbankan syariah di Dubai. Investasinya meliputi bidang perumahan, proyek-proyek industri dan aktivitas komersial.¹¹

Sebagaimana bank Islam dinegara-negara lain, negara malaysia memiliki bank yang bernama Bank Islam Malaysia Berhad, dengan Visinya untuk menjadi 'Pemimpin Global dalam Perbankan Syariah' menggambarkan komitmennya terhadap perluasan merek keuangan Islam Malaysia ke pasar global. Dengan menempatkan pentingnya budaya pelayanan prima, Bank Islam terus menawarkan yang terbaik dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang berbeda karena berusaha untuk menegakkan statusnya sebagai simbol perbankan Islam di Malaysia. Bank Islam Malaysia Berhad adalah institusi perbankan syariah pertama di Malaysia dan Asia Tenggara; dan telah memainkan peran utama dalam pengembangan industri perbankan syariah. Sebenarnya, ia telah memberikan bantuan

teknis dalam mendirikan beberapa institusi Islam di kawasan Asia seperti Indonesia, Thailand dan Sri Lanka. Didirikan pada tahun 1983, pada awalnya didirikan dengan tujuan tunggal untuk membantu kebutuhan keuangan penduduk Muslim Malaysia. Sejak saat itu, Bank Islam Malaysia Berhad telah memperluas layanannya ke populasi yang lebih luas, non-Muslim, memenuhi prinsip Perbankan untuk Semua

Saat ini, dengan lebih dari 70 produk dan layanan perbankan Islam yang inovatif dan canggih, Bank Islam Malaysia Berhad menawarkan rangkaian solusi perbankan dan keuangan Syariah yang komprehensif kepada lebih dari lima juta nasabahnya. Terutama bank ritel dengan perbankan konsumen yang menghasilkan lebih dari 70% dari total pembiayaan, daftar produk Bank Islam berkisar dari solusi pembiayaan, tabungan dan investasi tradisional khusus untuk pelanggan perorangan, hingga solusi perbankan dan keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan keuangan yang cepat berubah. pelanggan dari semua kategori termasuk yang terkait dengan pembiayaan mikro, pengelolaan kekayaan, pasar modal, treasury dan produk terstruktur. Berbagai layanan keuangan yang ditawarkan oleh Bank telah berjalan jauh sejak awal ketika bertindak sebagai pengatur utama untuk penerbitan Sukuk pertama di dunia sebesar RM125 juta pada tahun 1990 oleh Shell MDS Sdn Bhd. Dalam melayani basis pelanggan yang terus berkembang, Bank Islam Malaysia Berhad saat ini memiliki jaringan perbankan syariah yang terluas di Malaysia dengan 145 cabang dan lebih dari 1.000 terminal layanan mandiri di seluruh kawasan Malaysia.

Berikut ini salah satu produk yang ditawarkan oleh Bank Islam Malaysia,¹² antara lain:

¹⁰Mairijani, "Analisis SWOT Perkembangan Bank Syariah di Negara-Negara Muslim", 213.

¹¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, 19.

¹²Ahmad Tajudin Abdul Rahman, "Workings of an Islamic Bank Case Study of Bank

Islam Malaysia Berhadthe Fourth International Conference on Islamic Economics, Banking and Finance Lough Borough", *Seminar* (Kualalumpur: United Kingdom, 2000), 6.

1. Deposits:
 - a. Current Account (Wadiah)
 - b. Savings Account (Wadiah)
 - c. Savings Account (Mudharabah)
 - d. Ijraa Savings Account (Mudharabah)
 - e. Wadi Savings Account (Mudharabah)
 - f. Pewani Savings Account (Mudharabah)
 - g. General Investment Account (Mudharabah)
 - h. Special Investment Account (Mudharabah)
 - i. Sakinah Investment Account (Mudharabah)
 - j. Negotiable Islamic Debt Certificate (Bai Ad-Dayn & AI-Bai Bithaman Ajil)
2. Financing:
 - a. Project financing (AI-Mudharabah / Trustee profit-sharing)
 - b. Project financing (AI-Musyarakah / Joint-venture profit sharing)
 - c. Asset acquisition (AI-Bai Bithaman Ajil / Deferred sale)
 - d. Leasing / Use of services of assets (AI-Ijarah / Leasing)
 - e. Benevolent loan for the needy (AI-Qardh Hasan / Benevolent loan)
 - f. Syndication services (AI-Ujr/ Fee)
 - g. Securitisation and Debt Trading (Bai Ad-Dayn / Debt-trading).

Sebagai pelopor dalam industri ini, Bank Islam Malaysia Berhad percaya akan pentingnya inovasi dan telah menghasilkan beberapa solusi perbankan paling inovatif untuk pasar. Sebagai pendukung kuat pembiayaan etis dan bertanggung jawab, status perintis Bank Islam juga memberi keuntungan dengan memiliki nama merek dan waralaba yang kuat yang membedakannya secara signifikan dari pesaingnya - menciptakan citra menarik untuk menjadi bank syariah paling murni

yang telah tertarik dan berlanjut. untuk menarik basis pelanggan yang tumbuh dan loyal. Selain itu, Bank senantiasa berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, tidak hanya dengan memberikan kembali kepada masyarakat dimana perusahaan beroperasi namun industri keuangan Islam secara keseluruhan melalui berbagi pengetahuan dan menjadi sumber referensi. Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Dunia tidak hanya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kinerja keuangan namun menerapkan manajemen risiko yang kuat serta menjamin keberlanjutan pertumbuhan.

PEMBAHASAN DAN DISKUS

Sejarah Lembaga Islamic Bank dan Islamic Insurance yang Ada di Dunia

Dalam sistem asuransi koperatif, para penyumbang dana asuransi adalah para dermawan, dan sumbangan mereka adalah donasi, dengan tujuan menanggung kerugian yang menimpa siapa saja dari para penyumbang itu secara bersama-sama. Kompensasi yang diberikan bertalian dengan kerugian yang diderita dan bukan suatu jumlah tertentu yang disetujui antara pengasuransi dan yang diasuransikan pada waktu perjanjian dibuat.

Pada dekade 70-an di beberapa Negara Islam atau di Negara-negara yang mayoritas penduduknya penduduknya muslim bermunculan asuransi yang prinsip operasionalnya mengacu kepada nilai-nilai Islam dan terhindar dari ketiga unsur yang diharamkan Islam. Pada tahun 1979 "Faisal Islamic Bank of Sudan" mengambil prakarsa untuk mendirikan Perusahaan Asuransi atas dasar koperatif yang bernama Islamic Insurance Co. Ltd di Sudan. Perusahaan tersebut mengasuransikan usaha berikut ini, kecuali asuransi jiwa.¹³

1. Asuransi Muatan Laut;
2. Asuransi Kapal;

¹³Muhammad A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. Ali Hadi (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), 59.

3. Kebakaran dan Pencurian;
4. Penerbangan;
5. Kecelakaan Pribadi;
6. Rekayasa; dan
7. Ganti rugi para pekerja.

Islamic Insurance Co. Ltd, menyelenggarakan dua akun yang terpisah dan berbeda yaitu akun pertama adalah akun pemegang polis dan akun kedua adalah akun pemegang saham. Akun para pemegang polis dimasukkan dalam kredit beserta semua iuran mereka, dengan mempertimbangkan perlindungan asuransi ditambah dengan keuntungan yang diterima pada investasi sumbangannya, dan didebitkan dengan proporsi beban jasa dan klaim. Kelebihan yang ada setelah menyiapkan cadangan yang diperlukan, dibagikan di antara para pemegang polis, sebanding dengan iuran yang mereka bayar. Para pemegang saham perusahaan tidak turut serta dalam suatu bagian pun dari kelebihan akun pemegang polis itu. Pendapatan yang diperoleh dari investasi modal saja dikreditkan pada akun pemegang saham. Bila ada kelebihan yang tersisa sesudah membayar bagian pengeluaran pemegang saham untuk masa yang tertentu, maka kelebihan ini dapat dibagi antar pemegang saham.¹⁴

Perusahaan tersebut telah membuat banyak kemajuan dalam jangka waktu lima tahun dan telah mampu mendirikan beberapa cabang di Arab Saudi yang bernama Islamic Insurance Co. Ltd dan di Arab Saudi. Keberhasilan asuransi syariah ini kemudian diikuti oleh berdirinya Dar al-Mal al-Islam di Geneva, Swiss dan Takaful Islami di Luxemburg, Takaful Islam Bahamas di Bahamas dan al-Takaful al-Islami di Bahrain pada tahun 1983. Syarikat Takaful Nerhad di Malaysia berdiri padatahun 1984. Di Asia,

asuransi syariah pertama kali diperkenalkan di Malaysia padatahun 1985 melalui sebuah perusahaan asuransi jiwa bernama Takaful Malaysia, selanjutnya diikuti oleh Negara-negara lain seperti Brunei, Singapura, dan Indonesia.¹⁵

Perkembangan perusahaan asuransi berlandaskan Islam di Indonesia terkait dengan beroperasinya bank syariah sehingga diperlukan kehadiran jasa asuransi syariah. Perusahaan asuransi syariah pertama kali didirikan pada agustus tahun 1994 melalui PT Syarikat Takaful Indonesia (STI). PT STI memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga (ATK) dan PT Asuransi Takaful Umum (ATU) resmi didirikan pada 2 juni 1995.¹⁶ Menurut data pemerintah BAPEPAM LK2 Kementrian Republik Indonesia, sampai dengan tanggal 31 Januari 2011, di Indonesia terdapat 44 perusahaan yang bergerak di bidang perasuransian syariah, lima diantaranya merupakan asuransi syariah penuh(full Islamic insurance system), yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga (ATK), PT Asuransi Takaful Umum (ATU), dan PT Asuransi Syariah Mubarakah (ASM), PT Jaya Proteksi Takaful, dan PT Asuransi Jiwa Al-Amin, sedangkan 37 unit asuransi syariah (UUS), dan tiga perusahaan reasuransi yang memiliki unit syariah. Kondisi ini menunjukkan bisnis asuransi syariah di Indonesia mulai ditekuni secara serius. Permintaan asuransi syariah di masyarakat sudah meningkat yang dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai terbiasa untuk bertransaksi dengan menggunakan syariah Islami.¹⁷

PT. Asuransi syariah mubarakah adalah salah satu perusahaan asuransi di Indonesia dalam melakukan kegiatannya

¹⁴Novi Puspitasari, "Sejarah dan Perkembangan Asuransi Islam serta Perbedaannya dengan Asuransi Konvensional", *JEAM*, Vol. X, No. 1 (2011): 38. Lihat juga Abdullah Armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*, 6.

¹⁵Muhammad A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 59. Lihat juga Abdullah Armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*, 6.

¹⁶Abdullah Armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*, 8.

¹⁷Novi Puspitasari, "Sejarah dan Perkembangan Asuransi Islam serta Perbedaannya dengan Asuransi Konvensional", 38.

menggunakan akad al wadiah yad dhomanah. Dana yang terkumpul dari nasabah asuransi yaitu premi akan dititipkan kepada perusahaan asuransi untuk kemudian dana tersebut di investasikan dan hasilnya bisa dibagi ke nasabah dan sekaligus ada akad tabarru. Sesuai dengan ketentuan yang ada di indoensia. Sedangkan dalam asuransi syariah di malaysia di awasi oleh Syarikat Takaful Malaysia Berhad menyebutkan bahwa di Malaysia, pengoperasian Takaful dilisensikan dan diatur oleh Undang-Undang Takaful 1984. Untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah, Memorandum dan Anggaran Dasar, Takaful Malaysia menyatakan bahwa "semua bisnis Perusahaan akan ditransaksikan sesuai dengan prinsip, aturan dan praktik Islam. Dalam Bagian 8, undang-undang takaful tahun 1984 menyatakan bahwa. "Dewan Pengawas Keagamaan, yang anggotanya terdiri dari para ilmuwan agama Muslim di negara tersebut, dibentuk untuk memberi nasehat kepada Perusahaan mengenai operasi bisnis Takaful untuk memastikan bahwa mereka tidak melibatkan unsur yang tidak disetujui oleh Syariah.¹⁸

Dalam operasonalnya, Asuransi syariah beroperasi selama 30 tahun terakhir. Ada dua operasional utama model untuk asuransi syariah,¹⁹ yaitu:

1. Mudahrabah

Model dasarnya adalah dasar untuk berbagi keuntungan dan kerugian antara operator asuransi syariah dan pemegang polis. Operator asuransi syariah mengelola operasi tersebut sebagai imbalan bagi surplus surplus underwriting dan bagian keuntungan dari investasi. Bagian proporsional dalam keuntungan ditentukan oleh

kesepakatan bersama antara operator asuransi syariah dan pemegang polis.

2. Wakalah

Wakalah berarti penyerahan atau pendelegasian wewenang dari satu pihak untuk dilaksanakan oleh pihak lainnya . odel ini menggantikan surplus sharing dengan biaya performance. Operator asuransi syariah dalam hal ini bertindak sebagai agen (Wakeel) untuk peserta dan mengelola dana syariah dengan imbalan biaya.

Menurut Amrin, pengelolaan asuransi syariah secara garis besar menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁰

1. Prinsip Tauhid

Setiap muslim harus melandasi dirinya dengan tauhid dalam menjalankan segalaaktivitas kehidupan, tidak terkecuali dalam berasuransi syariah. Dimana dalam niatan dasar ketika berasuransi syariah haruslah berlandaskan pada prinsip tauhid, mengharapakan keridhaan Allah SWT. Jika dilihat dari sisi perusahaan, asas yang digunakan dalam berasuransi syariah bukanlah semata-mata meraih keuntungan dan peluang pasar namun lebih dari itu. Niat awal adalah implementasi nilai syariah dalam dunia asuransi. Dari sisi nasabah, berasuransi syariah adalah bertujuan untuk bertransaksi dalam bentuk tolong menolong yang berlandaskan asas syariah, dan bukan semata-mata mencari perlindungan. apabila terjadi musibah. Dengan demikian, nilai tauhid terimplementasi pada industri asuransi syariah.

2. Prinsip Keadilan

Perusahaan asuransi memiliki peluang besar untuk melakukan

¹⁸Asif Ahmed Qureshi, "Analyzing The Sharia'h Compliant Issues Currently Faced by Islamic Insurance", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 3, No. 5 (September, 2011): 279.

¹⁹Asif Ahmed Qureshi, "Analyzing The Sharia'h Compliant Issues Currently Faced by Islamic Insurance", 284.

²⁰Abdullah Armin, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*, 8.

ketidakadilan, seperti adanya unsur dana hangus (untuk produk tabungan), karena pembatalan kepesertaan di tengah jalan oleh nasabah. Pada asuransi syariah, dana saving nasabah yang telah dibayarkan melalui premi harus dikembalikan kepada nasabah bersangkutan, berikut hasil investasinya. Bahkan beberapa perusahaan asuransi syariah menyerahkan ke lembaga kesejahteraan umat seperti lembaga zakat, infaq, dan shodaqah, ketika terdapat dana-dana saving nasabah yang telah mengundurkan diri atau terputus di tengah periode asuransi, lalu tidak mengambil dananya kendatipun telah dihubungi baik melalui surat maupun media lainnya.

3. Prinsip Tolong Menolong

Hakekat konsep asuransi syariah adalah tolong menolong, dimana sesama peserta bertabarru' atau berderma untuk kepentingan peserta lain yang tertimpa musibah. Peserta tidak berderma kepada perusahaan asuransi, peserta berderma hanya kepada sesama peserta saja. Perusahaan hanya berfungsi sebagai pengelola dana tabarru, konsekuensinya perusahaan tidak berhak menggunakan dana tabarru' atau mengklaim bahwa dana tabarru' adalah milik perusahaan. Perusahaan hanya mendapatkan ujuh (fee) atas jasanya mengelola dana tabarru' tersebut. Perusahaan asuransi mengelola dana tabarru' dengan cara menginvestasikan ke instrument yang sesuai aturan Islam dan mengalokasikan untuk membantu peserta lain yang tertimpa musibah. Dengan konsep ini sesama peserta telah mengimplementasikan kegiatan tolong menolong, walaupun antara peserta tidak saling bertatap muka. Allah berfirman dalam surat al-Maidah yang artinya sebagai berikut.

Artinya: *Dan bertolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian bertolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*²¹

4. Prinsip Amanah

Pada hakekatnya kehidupan ini adalah amanah yang kelak dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Perusahaan dituntut untuk amanah dalam segala hal seperti mengelola dana premi dan proses klaim. Nasabah juga harus amanah dalam aspek risiko yang menyimpannya. Nasabah tidak diperbolehkan untuk mengada-ada sesuatu yang seharusnya tidak dapat diklaimkan namun berusaha untuk menjadi klaim, dimana hal ini akan merugikan peserta yang lain. Perusahaan juga tidak boleh seenaknya dalam mengambil keuntungan yang berdampak kerugian pada nasabah. Transaksi yang amanah membawa pelakunya mendapatkan surga.

5. Prinsip menghindari gharar, maisyir, riba, dan risywah

Gharar, maisyir dan risywah adalah kegiatan yang dilarang dalam syariat Islam, oleh karena itu dalam praktek muamalat khususnya dalam kegiatan asuransi syariah kegiatan tersebut di larang.

Dalam penerapan konsep perbankan Islam dari satu negara dengan negara lainnya selaian memiliki perbedaan juda terdapat perbedaan yang terjadi karena lingkungan yang berbeda beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tersebut.²²

1. Adanya perbedaan sistem ekonomi yang dianut dalam satu negara.
2. Adanya perbedaan mazhab atau pemikiran yang dianut oleh mayoritas penduduk satu negara.

²¹ QS. Al-Maidah (5): 2.

²²Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 159.

3. Kedudukan perbankan Islam dalam UU yang ada dinegara tersebut.
4. Pendekatan pengembangan produk perbankan Islam yang dipilih.

Sebagaimna dalam lembaga keuangan perbankan di Indonesia tidak memiliki produk bai ad-dayn akan tetapi lembaga bank Islam di Malaysia memiliki produk tersebut.

Berikut ini bank syariah:²³

Tahun	Jumlah Bank Islam	Nama Bank Islam/Keterangan
1940	-	Adanya gagasan mendirikan bank Islam
1940	-	Dipraktekannya PLS di Malaysia dalam pengelolaan dana jama'ah haji
1950-an	-	Gagasan pendirian bank Islam di Pakistan
1963	1	The Mith Ghamr di Mesir
1967	-	The Mith Ghamr diambil alih sehingga berubah dengan nama National Bank of Egypt
1970	-	Pembahasan Proposal Pendirian bank Islam, dalam sidang OKI di Karachi Pakistan
1970	-	Terkumpulnya tulisan-tulisan intelektual Muslim yang tergabung dalam <i>The Muslim Student's Association of the United States and Canada</i> (MSA), dengan judul : " <i>Contemporary</i>

²³Mairijani, "Analisis SWOT Perkembangan Bank Syariah di Negara-Negara Muslim", 214.

Tahun	Jumlah	Nama Bank	Keterangan
1971	1	Nasser Social Bank, Cairo	<i>Aspects of Economic and Social Thingking in Islam"</i>
1973	-	Dalam sidang OKI di BENGHAZI Libya,	memutuskan bahwa OKI harus mempunyai badan yang khusus menangani ekonomi
1973	1	Philippine Amanah Bank di Philipina	
1973	-	Pertemuan komite ahli pendirian Bank Islam di Jeddah guna membahas visi, misi, goal, AD/ART.	
1974	-	Pematangan konsep pendirian bank Islam oleh Komite Ahli di Jeddah	
1975	1	IDB (<i>Islamic Development Bank</i>) resmi berdiri di jedddah	
1975	1	Dubai Islamic Bank	
1975	1	Faisal Islamic Bank, Sudan	
1977	3	Kuwait Finance House, Kuwait	
1978	1	Faisal Islamic Bank, di Mesir	
1978	2	Jordan Islamic Bank, Jordan Islamic Finance House Universal Holding, Luxemburg	
1979	2	Bahrain Islamic Bank, Bahrain, Iran Islamic Bank; Islamic Bank di Pakistan	

1980	1	Islamic International Bank, Cairo
1981	4	Dar-al-Mal al-Islami, Swizerlan Islamic Finance House, England; Jordan Islamic Finance House, Jordan; Islamic Bank of Western Sudan, Sudan
1982	3	Islamic Bank Bangladesh, Bangladesh Kibris; Islamic Investment House, Jordan
1983	10	Qatar Islamic Bank, Qatar; Tadamon Islamic Bank, Sudan; Faisal Islamic Bank, Bahrain; Bank Islam Malaysia Berhad, Malaysia; Faisal Islamic Bank, Senegal, Islamic Bank International, Denmark; Faisal Islamic Bank, Negeria; Sudan Islamic Bank, Sudan; Bank al-Baraka al-Sudani, Sudan
1984	5	Al-Baraka Bank, Bahrain, Islamic Finance House, Jordan, Bait at-Tamwil al-Saudi al-Tunisi, al-Baraka Turkish Finance Institution, Turkey
1985	1	Al-Baraka Islamic Bank, Muritania.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa asuransi syariah menurut Praktik aqilah yang telah dipraktikkan oleh nabi, asuransi syariah saat ini mirip dengan konsep dengan praktik asuransi Islam yang

pertama kali dibentuk. Praktik asuransi Islami berawal pada pendapat Dewan Yurisprudensi Islam Liga Dunia Muslim, Mekkah, Arab Saudi, yang menyetujui adanya asuransi koperatif. Pada 30 tahun terakhir ini akad yang sering digunakan adalah akad mudaharabah dan wakalah, banyak perusahaan asuransi seperti perusahaan asuransi di Sudan yaitu Islamic Insurance Co. Ltd yang melakukan kegiatan asuransi selain asuransi jiwa. Sedangkan dalam perbankan Islam bank Islam komersial (Islamic Commercial Bank) pertama kali didirikan adalah Dubai Islamic Bank yang didirikan pada bulan Maret 1975. Berikutnya tahun 1975 berdiri bank Islam Dubai merupakan usaha swasta terbatas dengan modal awal 50-an juta dirham. Dalam hal produk perbankan syariah memiliki perbedaan dan persamaan di setiap negara hal itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti pemilihan mazhab seperti contoh bai ad dayn pada perbankan syariah di Indonesia tidak diterapkan sedangkan dalam perbankan Syariah Malaysia diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Mohammad et al. "Perkembangan Bank Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis", *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1 (Februari, 2019).
- Andriansyah, Yuli. "Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional", *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. III, No. 2 (Desember, 2009).
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Armin, Abdullah. *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Hadi, Syamsul. "Perbankan Islam Arab Saudi: Kemajuan yang Tertinggal", *Jurnal CMES*, Vol. VIII, No. 1 (Juni, 2015).

- Arief, Abd. Salam. "Bank Islam: Suatu Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah*, No. 7 (2000).
- Mairijani. "Analisis SWOT Perkembangan Bank Syariah di Negara-Negara Muslim", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2012).
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Rahman, Ahmad Tajudin Abdul. "Workings of an Islamic Bank Case Study of Bank Islam Malaysia Berhad the Fourth International Conference on Islamic Economics, Banking and Finance Lough Borough", *Seminar*. Kualalumpur: United Kingdom, 2000.
- Mannan, Muhammad A. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. Ali Hadi. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993.
- Puspitasari, Novi. "Sejarah dan Perkembangan Asuransi Islam serta Perbedaannya dengan Asuransi Konvensional", *JEAM*, Vol. X, No. 1 (2011).
- Qureshi, Asif Ahmed. "Analyzing The Sharia'h Compliant Issues Currently Faced by Islamic Insurance", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 3, No. 5 (September, 2011).